CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN MEDAN AREA

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1], Vio Situmorang[2], Redia Renata Simanjuntak[3], Boy Florentius Sinaga[4], Nurianti Siagian[5]
Universitas HKBP Nommensen Medan[1,2,3,4,5]
e-mail: martua.gusar@uhn.ac.id, viositumorang@student.uhn.ac.id, redia.renata@student.uhn.ac.id, boy.florentiussinaga@student.uhn.ac.id, nuriantisiagian@student.uhn.ac.id

Diterima: *14/07/2026*; Direvisi: *14/08/2026*; Diterbitkan: *26/11/2026*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus digunakan sesuai kaidah agar komunikasi berlangsung efektif. Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari masih sering dipengaruhi oleh bahasa daerah, bahasa gaul, dan kebiasaan berbahasa informal sehingga memunculkan berbagai kesalahan berbahasa. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, simak, percakapan langsung, dan pencatatan data terhadap masyarakat di Kecamatan Medan Area. Data yang telah terkumpul diidentifikasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahan berbahasa dan dianalisis dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia baku serta teori analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi, morfologi, dan semantik lebih dominan ditemukan, terutama berupa perubahan bunyi, penggunaan bentuk kata tidak baku, pleonasme, dan diksi slang, sedangkan kecenderungan penyimpangan sintaksis juga masih dijumpai. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah, kebiasaan berbahasa informal, lingkungan sosial, media sosial, dan rendahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Analisis Kesalahan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Fonologi, Morfologi, Semantik, Masyarakat Medan Area.*

ABSTRACT

Indonesian, as the national language, should be used in accordance with linguistic standards to ensure effective communication. However, its daily use is frequently influenced by regional languages, slang, and informal speech habits, resulting in various language errors. The study aimed to describe Indonesian language errors at the phonological, morphological, syntactic, and semantic levels and to determine the factors causing these errors. A descriptive qualitative approach was employed using observation, listening, direct conversations, and note-taking techniques involving members of the Medan Area community. The collected data were identified, classified according to categories of language errors, and analyzed with reference to standard Indonesian linguistic rules and the theory of error analysis. The findings revealed that phonological, morphological, and semantic errors were the most frequent, including sound changes, non-standard word forms, pleonasm, and slang expressions, while syntactic deviations were also identified. These errors were mainly influenced by regional language interference,

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

informal speech habits, social environment, social media, and limited understanding of standard Indonesian. The findings highlight the need to strengthen public awareness and guidance in using proper and standard Indonesian in daily communication.
Keywords: *Indonesian Language Errors, Error Analysis, Phonology, Morphology, Semantics, Medan Area.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat membangun interaksi sosial sekaligus mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan kebudayaannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan kebudayaan masyarakat yang menggunakannya (Devianty, 2017). Penggunaan bahasa yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif karena pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud penutur. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang digunakan untuk menghubungkan masyarakat dari latar belakang sosial dan kebahasaan yang beragam. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia perlu memperhatikan kaidah kebahasaan agar fungsi komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam berbagai situasi.

Keberagaman bahasa yang dimiliki masyarakat Indonesia menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa daerah dan variasi sosial yang berkembang dalam lingkungan penuturnya. Kondisi tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa masyarakat di berbagai daerah yang memiliki karakteristik pelafalan, kosakata, dan bentuk tuturan tertentu. Variasi bahasa dapat muncul karena perbedaan latar belakang sosial, lingkungan, serta kebiasaan komunikasi masyarakat (Taembo, 2018). Dalam konteks Kota Medan, penggunaan bahasa Indonesia juga memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh keberadaan dialek lokal, baik pada aspek kosakata maupun pelafalan (Purba, 2018). Selain itu, perubahan atau variasi fonem dalam penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Medan menunjukkan adanya pengaruh dialek terhadap bentuk tuturan masyarakat (Amalia, 2022). Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dapat mengalami perbedaan dengan bentuk bahasa Indonesia baku.

Pengaruh bahasa daerah dan kebiasaan komunikasi sehari-hari dapat memunculkan berbagai bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penyimpangan tersebut dapat terjadi karena penutur terbiasa menggunakan sistem bahasa lain, ragam informal, maupun bentuk bahasa yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui analisis kesalahan berbahasa, yaitu suatu kajian yang berfokus pada identifikasi dan pengelompokan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada berbagai tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Baity et al., 2021). Analisis terhadap kesalahan tersebut penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk penyimpangan yang muncul serta faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa oleh penutur. Kajian kesalahan berbahasa juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan kaidah kebahasaan (Muzaki et al., 2022).

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan bentuk baku tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan atau media tulis, tetapi juga dapat ditemukan dalam komunikasi

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

sehari-hari di tengah masyarakat. Kebiasaan menggunakan bahasa informal, bahasa daerah, bahasa asing, dan bentuk-bentuk populer dapat memengaruhi pilihan kata serta struktur tuturan yang digunakan penutur. Penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia di Kota Medan menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah dan bahasa asing dapat memunculkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (Gusar et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kebiasaan berbahasa memiliki peran dalam membentuk pola komunikasi masyarakat. Penggunaan bentuk bahasa yang tidak baku dapat diterima dalam situasi tertentu, terutama pada komunikasi informal, tetapi penggunaan bahasa tetap perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah dilakukan pada berbagai objek dan konteks penggunaan bahasa. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dapat dianalisis berdasarkan beberapa tataran linguistik untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan penggunaan bahasa secara lebih sistematis (Baity et al., 2021). Kajian lain juga menegaskan bahwa kesalahan berbahasa dapat muncul akibat keterbatasan penguasaan kaidah bahasa serta pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Muzaki et al., 2022). Sementara itu, penelitian mengenai dialek dan perubahan fonem di wilayah Medan menunjukkan bahwa karakteristik bahasa lokal dapat memengaruhi pelafalan dan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat (Purba, 2018; Amalia, 2022). Berbagai penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami hubungan antara variasi bahasa, pengaruh lingkungan, dan munculnya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan, sebagian kajian masih berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan, karya tulis, atau objek kebahasaan tertentu. Kajian yang secara khusus mengidentifikasi kesalahan berbahasa Indonesia dalam komunikasi lisan masyarakat pada lingkungan sosial sehari-hari masih perlu dikembangkan, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik kebahasaan yang kuat seperti Kota Medan. Kecamatan Medan Area sebagai salah satu kawasan dengan intensitas interaksi masyarakat yang tinggi menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi alami. Karakteristik masyarakat yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam memungkinkan munculnya variasi penggunaan bahasa, termasuk bentuk-bentuk yang berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku. Kajian terhadap fenomena tersebut penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai bentuk kesalahan berbahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia yang digunakan masyarakat di Kecamatan Medan Area. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik yang ditemukan dalam komunikasi masyarakat, meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dan konteks komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial tempat bahasa digunakan. Penelitian dilaksanakan di Jalan A.R. Hakim, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, yang dipilih secara purposif karena merupakan kawasan dengan intensitas interaksi masyarakat yang tinggi sehingga memungkinkan diperolehnya data kebahasaan yang beragam dan alami. Subjek penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam komunikasi lisan pada lokasi penelitian, sedangkan objek penelitian berupa tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, simak, percakapan langsung, dan pencatatan. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi yang berlangsung secara alami, sedangkan teknik simak diterapkan untuk merekam tuturan masyarakat tanpa mengintervensi jalannya komunikasi. Percakapan langsung dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa pada berbagai konteks komunikasi. Seluruh tuturan yang relevan kemudian dicatat, didokumentasikan, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diidentifikasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahan berbahasa dan dianalisis dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia baku serta teori analisis kesalahan berbahasa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, teknik simak, dan percakapan langsung sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, teknik simak, percakapan langsung, dan pencatatan data terhadap masyarakat di Jalan A.R. Hakim, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, ditemukan beberapa bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ragam baku. Temuan tersebut meliputi kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal, lingkungan sosial, dan penggunaan variasi bahasa yang telah lazim digunakan oleh masyarakat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan bentuk bahasa tidak baku cenderung muncul secara spontan ketika masyarakat berinteraksi dalam situasi yang bersifat informal. Meskipun demikian, sebagian besar tuturan tersebut tetap dapat dipahami oleh lawan tutur karena adanya kesamaan latar belakang kebahasaan dan kebiasaan komunikasi di lingkungan masyarakat.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan bunyi, penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan ragam baku, penggunaan ungkapan yang berlebihan, serta pemakaian istilah slang. Bentuk-bentuk tersebut tetap dapat dipahami oleh lawan tutur karena digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Namun, apabila digunakan dalam situasi formal, beberapa bentuk tersebut perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Perbedaan antara penggunaan bahasa dalam situasi informal dan formal menunjukkan bahwa konteks komunikasi memiliki pengaruh terhadap pemilihan bentuk bahasa oleh penutur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk kesalahan yang ditemukan, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahasa berdasarkan kebiasaan dan kebutuhan komunikasi sehari-hari.bUntuk memberikan gambaran

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

umum mengenai bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, hasil identifikasi awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Temuan Kesalahan Berbahasa

No.	Tuturan yang Ditemukan	Bentuk Baku	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	*Pigi*	*Pergi*	Fonologi	Terjadi perubahan bunyi sehingga bentuk yang digunakan tidak sesuai dengan bentuk baku.
2	*Udah*	*Sudah*	Fonologi	Terjadi penghilangan fonem /s/ pada awal kata.
3	*Kau*	*Kamu*	Morfologi	Penggunaan bentuk kata dipengaruhi oleh ragam percakapan dan kurang sesuai dalam konteks bahasa Indonesia baku.
4	*Naik ke atas*	*Naik*	Semantik	Mengandung pleonasme karena kata *naik* telah menunjukkan makna bergerak menuju arah atas.
5	*Goceng*	*Lima ribu rupiah*	Semantik	Menggunakan istilah slang yang kurang sesuai digunakan dalam situasi formal.

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan berbahasa yang ditemukan tersebar pada tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Kesalahan fonologi ditemukan dalam bentuk perubahan dan penghilangan bunyi, sedangkan kesalahan morfologi tampak pada penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan ragam baku dalam konteks tertentu. Kesalahan semantik terlihat melalui penggunaan ungkapan yang mengandung pemborosan makna dan penggunaan istilah slang yang lebih sesuai digunakan dalam komunikasi informal.

Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bunyi bahasa yang menghasilkan bentuk berbeda dari bahasa Indonesia baku. Bentuk kesalahan tersebut ditemukan pada penggunaan kata *pigi* dan *udah* dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Kedua bentuk tersebut tetap dapat dipahami oleh lawan tutur, tetapi penggunaannya menunjukkan adanya perbedaan dengan bentuk bahasa Indonesia baku. Untuk memperjelas bentuk kesalahan fonologi yang ditemukan, data hasil identifikasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesalahan Fonologi

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Baku	Analisis
1	*Pigi*	*Pergi*	Terjadi perubahan bentuk bunyi sehingga kata yang digunakan tidak sesuai dengan bentuk bahasa Indonesia baku.
2	*Udah*	*Sudah*	Terjadi penghilangan fonem /s/ pada awal kata sehingga menghasilkan bentuk tidak baku.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Berdasarkan Tabel 2, kesalahan fonologi ditemukan dalam bentuk perubahan dan penghilangan bunyi. Kata *pigi* digunakan sebagai pengganti bentuk baku *pergi*, sedangkan kata *udah* merupakan bentuk yang mengalami penghilangan fonem /s/ dari kata *sudah*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan pelafalan dalam komunikasi informal dapat menghasilkan bentuk tuturan yang berbeda dari bentuk bahasa Indonesia baku.

Penggunaan bentuk *pigi* dan *udah* dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan bentuk bahasa yang dianggap lebih praktis dan telah dikenal oleh lingkungan tutur. Bentuk tersebut dapat diterima dalam komunikasi informal karena maknanya tetap dipahami oleh lawan tutur. Namun, penggunaan bentuk baku *pergi* dan *sudah* lebih tepat digunakan dalam situasi resmi atau dalam komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah.

Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi berkaitan dengan bentuk dan penggunaan kata dalam suatu tuturan. Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan kata *kau* dalam komunikasi masyarakat sebagai bentuk yang digunakan untuk menyapa lawan tutur. Penggunaan bentuk tersebut berkaitan dengan kebiasaan komunikasi dan tingkat keakraban antara penutur dengan lawan tutur. Bentuk penggunaan kata yang ditemukan pada tataran morfologi disajikan secara lebih rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesalahan Morfologi

No.	Bentuk yang Ditemukan	Bentuk Baku	Analisis
1	*Kau*	*Kamu*	Penggunaan bentuk kata dipengaruhi oleh ragam percakapan sehingga kurang sesuai apabila digunakan dalam konteks bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan kata *kau* ditemukan sebagai salah satu bentuk yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Dalam konteks informal, bentuk tersebut dapat digunakan karena hubungan antara penutur dan lawan tutur bersifat akrab serta didukung oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan sosial. Namun, dalam konteks yang lebih formal, penggunaan bentuk *kamu* atau *Anda* dapat disesuaikan dengan situasi dan hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk kata tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikasi. Bentuk yang lazim digunakan dalam percakapan informal belum tentu tepat digunakan dalam situasi resmi atau akademik. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan tidak hanya bentuk kata, tetapi juga situasi dan tujuan komunikasi.

Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik berkaitan dengan ketepatan penggunaan makna dalam kata, frasa, maupun ungkapan. Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan ungkapan *naik ke atas* dan istilah *goceng* dalam komunikasi masyarakat. Kedua bentuk tersebut menunjukkan karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda, yaitu pemborosan makna pada ungkapan dan penggunaan istilah slang dalam penyebutan nominal. Bentuk kesalahan semantik yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Tabel 4. Kesalahan Semantik

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Baku	Analisis
1	*Naik ke atas*	*Naik*	Mengandung pleonasme karena kata *naik* telah menunjukkan makna bergerak menuju arah atas.
2	*Goceng*	*Lima ribu rupiah*	Menggunakan istilah slang yang kurang sesuai digunakan dalam bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi formal.

Berdasarkan Tabel 4, kesalahan semantik ditemukan dalam bentuk penggunaan ungkapan yang mengandung pemborosan makna dan penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan ragam formal. Ungkapan *naik ke atas* mengandung unsur *ke atas* yang sebenarnya tidak diperlukan karena makna tersebut telah tercakup dalam kata *naik*. Sementara itu, istilah *goceng* digunakan sebagai variasi bahasa informal untuk menyatakan nominal lima ribu rupiah.

Penggunaan istilah *goceng* menunjukkan pengaruh kebiasaan komunikasi informal dan perkembangan kosakata populer dalam masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari, istilah tersebut dapat dipahami oleh lawan tutur karena telah menjadi bagian dari penggunaan bahasa dalam kelompok sosial tertentu. Namun, dalam konteks formal, penggunaan bentuk *lima ribu rupiah* lebih tepat karena memiliki bentuk yang lebih jelas dan sesuai dengan ragam bahasa Indonesia baku.

Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, munculnya kesalahan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kebiasaan dan lingkungan penggunaan bahasa. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh bahasa daerah, kebiasaan menggunakan bahasa percakapan atau bahasa informal, serta kurangnya perhatian terhadap penggunaan bentuk bahasa baku. Selain itu, lingkungan sosial dan perkembangan media sosial juga berperan dalam memperkuat penggunaan istilah populer, singkatan, dan bentuk bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa tersebut dirangkum dalam Tabel 5 untuk menunjukkan hubungan antara faktor penyebab dan bentuk penggunaannya dalam komunikasi masyarakat.

Tabel 5. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

No.	Faktor Penyebab	Bentuk Pengaruh
1	Pengaruh bahasa daerah	Memengaruhi pelafalan dan penggunaan bentuk bahasa dalam komunikasi sehari-hari.
2	Kebiasaan berbahasa informal	Mendorong penggunaan bentuk tidak baku yang dianggap lazim dalam percakapan.
3	Kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa baku	Menyebabkan penggunaan bentuk bahasa tidak disesuaikan dengan situasi komunikasi.
4	Lingkungan sosial	Memperkuat penggunaan bentuk bahasa tertentu melalui kebiasaan komunikasi dalam kelompok masyarakat.
5	Pengaruh media sosial	Mendorong penggunaan istilah populer, slang, dan bentuk singkatan dalam komunikasi.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Berdasarkan Tabel 5, faktor yang paling terlihat dalam kemunculan bentuk-bentuk tersebut adalah kebiasaan penggunaan bahasa dalam lingkungan komunikasi sehari-hari. Masyarakat cenderung menggunakan bentuk bahasa yang telah dikenal, mudah diucapkan, dan dapat dipahami oleh kelompok sosialnya. Pengaruh bahasa daerah, lingkungan sosial, dan media sosial kemudian memperkuat penggunaan bentuk-bentuk tersebut sehingga penggunaannya dapat berlangsung secara berulang dalam komunikasi.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia masyarakat di Kecamatan Medan Area sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang dihadapi penutur. Dalam komunikasi informal, penggunaan variasi bahasa, bentuk tidak baku, dan istilah slang cenderung lebih sering muncul karena dianggap praktis dan mampu memperkuat keakraban antarpeserta komunikasi. Namun, kesadaran terhadap penggunaan ragam bahasa sesuai dengan konteks tetap diperlukan agar masyarakat mampu membedakan penggunaan bahasa informal dan bahasa baku, terutama ketika berkomunikasi dalam situasi formal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia dalam komunikasi masyarakat di Kecamatan Medan Area muncul pada beberapa tataran linguistik, terutama fonologi, morfologi, dan semantik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari tidak selalu mengikuti bentuk bahasa Indonesia baku karena penutur lebih banyak menyesuaikan tuturannya dengan kebiasaan komunikasi dan lingkungan sosial. Bentuk-bentuk seperti perubahan atau penghilangan bunyi, penggunaan kata yang tidak sesuai dengan ragam baku, penggunaan ungkapan yang berlebihan, serta pemakaian istilah slang menunjukkan adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal dan bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Fenomena tersebut menegaskan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa dan kebiasaan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis terhadap kesalahan berbahasa perlu dilakukan dengan memperhatikan bentuk penyimpangan sekaligus konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat pada penggunaan bentuk *pigi* sebagai pengganti *pergi* dan *udah* sebagai pengganti *sudah*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan adanya perubahan dan penghilangan bunyi yang menyebabkan bentuk tuturan berbeda dari bentuk bahasa Indonesia baku. Pada kata *pigi*, perubahan bentuk terjadi pada susunan bunyi dibandingkan dengan bentuk baku *pergi*, sedangkan pada kata *udah* terjadi penghilangan fonem /s/ pada posisi awal. Dalam komunikasi sehari-hari, bentuk-bentuk tersebut tetap dapat dipahami oleh lawan tutur karena telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam situasi informal. Namun, apabila digunakan dalam konteks resmi, bentuk tersebut perlu disesuaikan dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia agar penggunaan bahasa menjadi lebih tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi bunyi dalam komunikasi masyarakat dapat terjadi karena proses penyederhanaan pelafalan dan kebiasaan penggunaan bahasa secara berulang. Perubahan realisasi bunyi merupakan salah satu fenomena yang dapat muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada lingkungan penutur yang memiliki latar belakang dialek

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

berbeda. Kajian mengenai realisasi vokal dan konsonan pada berbagai dialek juga menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan kebahasaan dapat memengaruhi cara penutur merealisasikan bunyi dalam bahasa Indonesia (Jahrir, 2025). Pemahaman mengenai hakikat fonologi juga penting untuk membedakan antara variasi pelafalan yang bersifat alami dalam komunikasi dengan bentuk yang tidak sesuai apabila penggunaan bahasa menuntut ragam baku (Uzmi & Nurul, 2024). Oleh karena itu, bentuk *pigi* dan *udah* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tetap perlu dibedakan penggunaannya berdasarkan situasi komunikasi.

Kesalahan fonologi masih menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat berupa perubahan, penghilangan, atau penambahan bunyi yang menghasilkan bentuk berbeda dari bentuk baku (Salsabila, 2023). Penelitian lain mengenai penerapan kaidah bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa ketidaktepatan pada aspek fonologi dapat muncul akibat kebiasaan penggunaan bahasa yang tidak selalu memperhatikan bentuk standar (Athirah et al., 2025). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologi bukan hanya persoalan individual, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan kolektif ketika suatu bentuk tuturan digunakan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial tertentu. Kondisi ini menyebabkan penutur sering kali tidak menyadari bahwa bentuk yang dianggap wajar dalam percakapan informal belum tentu sesuai untuk digunakan dalam situasi formal.

Kesalahan Morfologi

Pada tataran morfologi, penelitian ini menemukan penggunaan kata *kau* sebagai bentuk yang digunakan dalam komunikasi masyarakat. Bentuk tersebut menunjukkan adanya penggunaan variasi pronomina yang erat dengan kebiasaan bertutur dan tingkat keakraban antarpeserta komunikasi. Dalam konteks percakapan informal, kata *kau* dapat digunakan dan dipahami secara luas oleh penutur maupun lawan tutur. Permasalahan muncul apabila bentuk tersebut digunakan tanpa mempertimbangkan konteks komunikasi, terutama dalam situasi yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang lebih formal. Oleh karena itu, pemilihan bentuk *kamu* atau *Anda* perlu disesuaikan dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk kata tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi. Kesalahan atau ketidaktepatan pada aspek morfologi dapat muncul ketika penutur menggunakan bentuk bahasa yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari ke dalam konteks yang memerlukan bentuk lebih baku. Penelitian mengenai kesalahan fonologi dan morfologi juga menunjukkan bahwa penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah sering berkaitan dengan kebiasaan penutur serta kurangnya perhatian terhadap aturan pembentukan dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia (Athirah et al., 2025). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian terhadap penggunaan bahasa siswa, yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tidak baku dapat muncul karena adanya pengaruh kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk dalam lingkungan komunikasi penutur (Salsabila, 2023). Dengan demikian, penggunaan bentuk *kau* dalam penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual dan tidak semata-mata dinilai sebagai bentuk yang salah dalam seluruh situasi komunikasi.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia perlu diarahkan pada kemampuan memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks, bukan sekadar mengganti seluruh bentuk informal dengan bentuk baku. Penutur perlu memahami kapan bahasa informal dapat digunakan dan kapan bahasa baku diperlukan. Kemampuan tersebut penting karena

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dengan tingkat formalitas yang berbeda. Kesadaran terhadap konteks akan membantu penutur menyesuaikan pilihan kata dan bentuk bahasa sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif sekaligus sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku.

Kesalahan Sintaksis

Meskipun temuan utama penelitian lebih banyak menunjukkan kesalahan pada aspek fonologi, morfologi, dan semantik, analisis kesalahan berbahasa pada komunikasi masyarakat juga perlu mempertimbangkan kemungkinan munculnya penyimpangan sintaksis. Kesalahan sintaksis berkaitan dengan penyusunan unsur-unsur dalam frasa, klausa, atau kalimat sehingga hubungan antarkata tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi lisan, struktur kalimat yang tidak lengkap atau penggunaan susunan kata tertentu sering kali tetap dapat dipahami karena makna tuturan didukung oleh konteks, intonasi, dan situasi komunikasi. Namun, bentuk tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan apabila digunakan dalam komunikasi yang menuntut struktur kalimat yang lebih lengkap dan sistematis.

Kajian mengenai kesalahan sintaksis menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam penggunaan struktur kalimat dapat berupa kesalahan susunan unsur kalimat, ketidakefektifan kalimat, maupun penggunaan unsur yang tidak diperlukan (Maulida, 2022). Penelitian yang mengkaji problematika bahasa Indonesia pada berbagai tataran linguistik juga memperlihatkan bahwa kesalahan sintaksis sering berkaitan dengan kebiasaan penutur menggunakan struktur percakapan sehari-hari tanpa menyesuaikannya dengan kaidah bahasa baku (Marsya et al., 2026). Berdasarkan hal tersebut, pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan menyusun tuturan secara efektif, terutama ketika komunikasi berlangsung dalam situasi formal. Penggunaan struktur kalimat yang tepat dapat membantu memperjelas hubungan antargagasan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Kesalahan Semantik

Pada tataran semantik, ditemukan penggunaan ungkapan *naik ke atas* dan kata *goceng*. Ungkapan *naik ke atas* menunjukkan adanya penggunaan unsur yang berlebihan karena makna arah ke atas telah terkandung dalam kata *naik*. Penggunaan unsur tambahan tersebut menyebabkan tuturan menjadi kurang efektif tanpa memberikan informasi makna yang baru. Sementara itu, kata *goceng* merupakan bentuk slang yang digunakan untuk menyatakan nominal lima ribu rupiah. Dalam komunikasi informal, istilah tersebut dapat dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu karena telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi. Namun, dalam situasi formal, penggunaan bentuk *lima ribu rupiah* lebih sesuai karena memiliki tingkat kejelasan dan kebakuan yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidaktepatan penggunaan makna tidak selalu menyebabkan komunikasi gagal. Lawan tutur tetap dapat memahami maksud penutur karena terdapat kesamaan pengetahuan dan kebiasaan penggunaan bahasa. Permasalahan muncul ketika bentuk bahasa informal atau ungkapan yang kurang efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan ketepatan dan kejelasan makna. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk tuturan, makna yang disampaikan, dan konteks komunikasi. Penggunaan bahasa yang efektif menuntut penutur untuk memilih kata dan menyusun ungkapan yang mampu menyampaikan maksud tanpa menimbulkan pemborosan maupun ketidakjelasan.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam percakapan masyarakat yang menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari memungkinkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa yang tidak selalu sesuai dengan ragam baku (Suparman et al., 2025). Penelitian mengenai problematika bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa perkembangan kebiasaan komunikasi dan penggunaan bentuk-bentuk populer dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa pada berbagai tataran linguistik (Marsya et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan slang seperti *goceng* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kebiasaan komunikasi masyarakat. Bentuk tersebut dapat diterima dalam kelompok dan situasi tertentu, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan apabila komunikasi berlangsung dalam konteks formal atau akademik.

Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia masyarakat di Kecamatan Medan Area dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari, lingkungan sosial, serta perbedaan konteks penggunaan bahasa. Penutur cenderung menggunakan bentuk yang dianggap praktis, akrab, dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Kebiasaan tersebut menyebabkan bentuk bahasa informal digunakan secara berulang sehingga menjadi bagian dari pola komunikasi masyarakat. Kondisi ini dapat menjelaskan munculnya perubahan bunyi, penggunaan bentuk kata tertentu, struktur tuturan yang kurang sesuai dengan ragam baku, serta penggunaan slang dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan berbahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk yang tidak baku sering kali berkaitan dengan tuntutan situasi komunikasi dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok sosial. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam percakapan masyarakat juga menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk pola penggunaan bahasa penutur (Suparman et al., 2025). Sementara itu, berbagai problematika penggunaan bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan bentuk tertentu dianggap wajar meskipun tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku (Marsya et al., 2026).

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan bahasa Indonesia yang baik perlu dipahami secara kontekstual dengan membedakan antara ragam informal dan ragam formal. Masyarakat tidak harus meninggalkan seluruh bentuk bahasa sehari-hari yang digunakan dalam komunikasi akrab, tetapi perlu memiliki kesadaran untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan tujuan komunikasi. Penguatan pemahaman mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan ketepatan makna dapat membantu masyarakat mengenali bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang perlu diperbaiki ketika berada dalam konteks formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran berbahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan aturan bahasa, tetapi juga pada kemampuan memilih dan menggunakan ragam bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan fonologi terlihat pada perubahan dan penghilangan bunyi, seperti *aus*, *naek*, dan *pigi*. Kesalahan morfologi ditemukan pada bentuk kata seperti *pande-pande* dan *cakap-cakap*. Kesalahan sintaksis tampak pada penggunaan frasa

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-4183 | p-ISSN: 2774-8030
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

seperti *umur awak* dan *cakap kotor*. Sementara itu, kesalahan semantik menjadi yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan bahasa gaul, campur kode, dan diksi tidak baku seperti *badmood*, *you*, *goceng*. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh bahasa daerah dan kebiasaan berkomunikasi sehari-hari.

Masyarakat diharapkan lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal. Peserta didik dan mahasiswa perlu membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi dan penulisan akademik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kesalahan berbahasa dengan objek dan data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D. (2022, January). Perubahan fonem bahasa Indonesia dialek Medan: analisis generatif. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 1, pp. 153-158). https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1339

Athirah, S. A. P., Hamzah, R. A., & Said, M. A. (2025). Penerapan kaidah Bahasa Indonesia yang baik serta analisis kesalahan fonologi dan morfologi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(2), 10-20. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1596

Baity, N., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran linguistik pada surat resmi di Universitas PGRI Madiun. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 25-32. https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11660

Gusar, M. R. S., Hutauruk, N. S., Samosir, E., & Nainggolan, A. (2025). Dampak interferensi bahasa daerah dan asing pada penggunaan bahasa Indonesia baku: analisis kesalahan berbahasa pada papan nama di Medan Maimun. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, *2*(1), 225-242. https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i3.23

Jahrir, A. S. (2025). Analisis fonetik dan fonologis realisasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia di empat dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3562-3569. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103

Lestari, L. T., & Soniatin, Y. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam karya tulis ilmiah karangan siswa kelas XI MA Matholi'Ul Anwar Simo. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 13-20. https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4065

Marsya, I. A., Adellia, S., Harahap, D. A., & Butar-butar, C. (2026). Problematika bahasa Indonesia saat ini: kajian analisis kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *5*(05), 929-936. https://doi.org/10.58812/jmws.v5i05.3414

Maulida, D. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Berita Dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *1*(2), 34-44. https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v1i2.996

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026

Muzaki, H., Khusna, N., Putri, E. A., Putri, R. A., Melinda, S., Kanugrahan, A. C., & Larasati, A. P. (2022). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia YouTuber Eropa pada tataran linguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 1-14. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908

Purba, A. (2018). Dialek Medan: Kosakata dan lafalnya. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, *4*(1). https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.830

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah, 24*(2), 226–245. http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167

Salsabila, Z. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam hasil poster siswa kelas 8 SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *13*(2), 50-54. https://doi.org/10.37630/jpb.v13i2.1392

Suparman, S., Herdiana, B., & Darmawati, D. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(3), 1961-1975. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1869

Taembo, M. (2018). Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia. *Kandai*, *12*(1), 1-16. https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.68

Uzmi, M. F., & Nurul, A. (2024). Hakikat fonologi dalam kajian linguistik. *Jurnal Sathar*, *2*(2), 55-66. https://doi.org/10.59548/js.v2i2.282

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.14026